

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Materi Multikultural

Abdul Muchlis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: abdulmuchlis222@gmail.com

Abstract

The article aims to examine the development of the Islamic religious education curriculum on multicultural material. The method uses library research where researchers find, compile and analyze various sources of information through relevant sources related to this discussion, such as books, journal articles and magazines. The research discusses the development of an Islamic religious education curriculum using multicultural material because researchers see this as very important, where nowadays conflicts often occur simply because of differences of opinion between ethnicities, races and religions. This also happens in the world of education. The conclusion of this research is that in developing an Islamic religious education curriculum it should have components of national education goals. The curriculum must pay attention to affective elements, such as accepting, responding to a value, and organizing, and there must also be psychomotor elements, such as imitating, observing, adapting and practicing. Curriculum development on multicultural material needs to be taken into consideration, in order to support the religious moderation launched by the Indonesian government.

Keywords: *development, curriculum, education, multicultural*

Abstrak

Artikel bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam pada materi multikultural. Metodenya menggunakan studi pustaka dimana peneliti menemukan, menyusun dan menganalisis berbagai sumber informasi melalui sumber yang relevan terkait dengan pembahasan ini, seperti buku, artikel jurnal dan majalah. Penelitian membahas tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi multikultural karena peneliti melihat hal ini sangat penting, dimana zaman sekarang sering terjadi konflik hanya karena berbeda pendapat antar suku, ras, agama. Hal ini terjadi juga pada dunia pendidikan. Kesimpulan penelitian ini ialah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya mempunyai komponen tujuan pendidikan nasional. kurikulumnya harus memperhatikan unsur-unsur afektif, seperti menerima, menanggapi sebuah nilai, dan berorganisasi, dan juga harus ada unsur psikomotorik, seperti meniru, mengamati, menyesuaikan diri dan berlatih. Pengembangan kurikulum pada materi multikultural perlu dijadikan bahan pertimbangan, guna mendukung moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

Kata Kunci: *pengembangan, kurikulum, pendidikan, multikultural.*

PENDAHULUAN

Inti dari pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan yang ada di dalam bidang pendidikan ialah kurikulum. Maka kurikulum merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan dan kehidupan manusia, oleh karena itu dalam menyusun kurikulum pun tidak bisa dilakukan secara asal-asalan, melainkan membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada sebuah pemikiran dan penelitian yang mendalam (Kurniawan et al., 2022).

Penyusunan kurikulum yang tidak didasari dengan landasan yang kuat akan membuat pendidikan menjadi tidak berhasil atau mengalami kegagalan dan otomatis akan menghambat proses pengembangan manusia.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum menjadi bahan pelajaran yang harus diterapkan dalam kajian proses terlaksananya pendidikan sebagai suatu sistem institusional yang di miliki oleh pendidikan itu sendiri (Nurmadiyah, 2014). Karena kurikulum merupakan produk yang akan diikuti oleh siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya menjadi pengalaman siswa selama mengenyam pendidikan di sebuah lembaga sekolah (Rahmah & Nasryah, 2019).

Dalam pandangan modern, kurikulum ialah suatu program pendidikan yang di dalamnya terdapat petunjuk maupun pedoman yang digunakan oleh guru untuk membina dan membimbing siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan (Huda, 2017). Mengingat tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga dituntut untuk menguasai berbagai bidang materi, keterampilan dan sikap mental yang kuat lagi mantap, sehingga benar-benar mengemban tugasnya dengan profesional dan bukan tenaga pendidik yang amatiran (Musthofa & Illahi, 2023). Tujuan pendidikan nasional yang perlu diperhatikan oleh guru ialah pengembangan dari komponen tujuan nasional, komponen tujuan instruksional. Regional dan lokal, materi pelajaran, tingkat mata pelajaran baik dari sisi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik)(Lathifah & Prastowo, 2021). Proses pengetahuan kurikulum tidak dapat terlepas dari situasi sosial yang ada di dalam masyarakat, maka hendaknya pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia juga harus mampu melihat permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat, sehingga pada akhirnya pendidikan bisa memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat secara umum (Syaâ, 2017).

Salah satu problematika kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia pada saat ini ialah masalah intoleran dan juga kurangnya menghargai perbedaan dan keragaman (Hakim & Darajat, 2023). Berkaitan dengan hal ini hendaknya menjadi perhatian khusus yang bisa dijadikan pertimbangan untuk membuat sebuah kurikulum. Agar kurikulum yang akan dibuat menjadi solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat Indonesia.

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Gofur et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum seharusnya bisa menjawab dari setiap tantangan masyarakat yang berubah sangat cepat, kurikulum bukanlah proses cepat tetapi butuh studi intensif, sumber-sumber referensi pengembangan kurikulum harus didasarkan pada data eksperimental dan empiris. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Syaâ, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum itu terdapat beberapa komponen, yaitu tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada siswa. Strategi pengajaran atau metode pengajaran, media pembelajaran dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran. Ada lima model pengembangan kurikulum PAI yaitu model pengembangan kurikulum melalui pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, pendekatan rekonstruksi sosial, dan model eklektik sebagai alternatif pengembangan kurikulum PAI. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pengembangan kurikulum pada materi multikultural, di mana penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kebaruan atas penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan, untuk menambah khazanah untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia khususnya pada materi multikultural. Mengingat negara Indonesia ialah negara yang penduduknya berbeda agama, ras, suku dan etnis. Maka perlu sekali ditambahkan materi multikultural untuk para siswa. Agar menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati atas perbedaan yang ada.

Maka dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan penelitian untuk mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat memuat aspek multikultural sebagai bekal yang sangat penting bagi sebuah pengetahuan, perilaku dan keterampilan peserta didik agar mereka mempunyai wawasan dan pengalaman yang matang mengenai situasi dan kondisi lingkungan yang penuh dengan keberagaman dan surat akan gesekan antar kelompok. Penguatan terhadap ajaran agama Islam dapat dilakukan dan berjalan seiringan dengan pengajaran sikap bertoleransi yang dijunjung pada kehidupan sosial multikultural yang ada di Indonesia.

METODE

Jenis metode yang peneliti gunakan dalam Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research*. Yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal dan majalah yang berhubungan dengan penelitian ini (Adlini et al., 2022), dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian ini, tanpa melaksanakan riset lapangan. Peneliti mengumpulkan data pustaka, mencatat, membaca dan mengolah berbagai informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada materi multikultural melalui berbagai sumber yang relevan, agar tercapai suatu penelitian yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural merupakan sebuah kritik terhadap sistem yang ada pada pendidikan yang Eropasentris dengan muatan monokultur dari sebuah sistem pendidikan yang berlaku (Firmansyah, 2020). Pendidikan multikultural ialah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme serta dari bentuk-bentuk dominasi sosial intoleransi dan lain sebagainya (Rahmawati & Rahman, 2019). Diperkuat lagi oleh pendapat Baker bahwa pendidikan multikultural ialah gerakan informasi yang didesain secara keseluruhan sehingga siswa yang berasal dari kelompok etnis dan ras yang beragam mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, perguruan tinggi maupun universitas yang dipilihnya (Aly, 2015). Hal ini senada dengan pendapat Wilson bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dibangun atas konsensus, penguatan dan penghargaan pluralisme kultur di dalam masyarakat yang rasial (Purwanto, 2013).

(Agustian, 2019) menyatakan bahwa esensi dari multikultural ialah sebuah pandangan dunia yang diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai suatu kesatuan, tanpa mempertimbangkan perbedaan budaya, gender, bahasa, etnis, suku dan agama. Selanjutnya (Baharun & Awwaliyah, 2017) menyatakan bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat khusus atau pun masyarakat dunia secara umum. Sejalan dengan pendapat (Wahid, 2016) bahwa pendidikan multikultural dapat dipahami sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang kelas sosial, gender, ras, agama dan karakteristik kultur mereka untuk melaksanakan proses belajar dalam kelas.

Pada dasarnya penyusunan kurikulum bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahapan perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan mereka, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Menurut (El Khuluqo & Istaryatiningtias, 2022) pengembangan kurikulum menjadi enam bagian yang didasari oleh faktor-faktor sebagai berikut: *Pertama*: Sosial budaya dan agama yang

berlaku pada masyarakat Indonesia. *Kedua*; Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebuah dasar untuk membuat atau merumuskan tujuan institusional yang nantinya akan menjadi landasan dalam merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh kurikulum pendidikan. *Ketiga*: Keadaan lingkungan, baik lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan hidup (*bioekologi*), lingkungan budaya (*kultur*) dan lingkungan alam (*geokologis*). *Keempat*; Perkembangan siswa yang merujuk pada karakteristik perkembangan siswa. *Kelima*; Kebutuhan pembangunan yang mencakup pada bidang ekonomi, hankam, kesejahteraan rakyat dan lain sebagainya. *Keenam*; Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang sesuai dengan nilai kemanusiaan serta budaya bangsa.

Kurikulum pendidikan multikultural seyogyanya kurikulum yang akan dipakai mencakup 1) guru menyiapkan materi atau kurikulum pelajaran yang mengedepankan perbedaan budaya. 2) guru menyiapkan kurikulum yang mengajarkan tentang budaya suku lain mulai dari tari tradisional, kerajinan suku lain, sastra yang ada di Indonesia. 3) kurikulum yang sudah disiapkan tidak boleh mengandung unsur deskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultur, nilai agama, dan kemajemukan bangsa. 4) kurikulumnya harus menanamkan sikap saling menghargai orang lain, budaya, agama maupun keyakinan (Ningsih et al., 2022).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Raihani (2016) bahwasannya di sana dijelaskan dokumen-dokumen kurikulum pendidikan Agama Islam baik KB atau KTSP, toleransi hanya ditemukan dalam pendidikan jenjang SMP, MTs dan SMA, MA, dan itu pun hanya ada satu standar kompetensi. Pada jenjang SMP atau MTs yakni membiasakan akhlak terpuji saja, yang meliputi materi *Tasamuh* dan *Qana'ah*, menampilkan contoh perilaku *Tasamuh* dan *Qana'ah*, membiasakan perilaku *Tasamuh* dan *Qana'ah* dalam lingkungan sehari-hari. Pada jenjang SMA atau MA hanya menjelaskan pengertian dan maksud dari perilaku kerukunan dan persatuan, contoh-contoh perilaku kerukunan dan persatuan, membiasakan perilaku kerukunan dan persatuan.

Di sini peneliti mencoba memasukkan komponen tujuan, domain efektif, domain psikomotorik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang berhubungan dengan sikap toleransi antar umat beragama. Komponen yang menyangkut tujuan di antaranya yaitu: *pertama*; Undang -Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Kedua*; pasal 12 ayat 1 yaitu " setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang diyakininya dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan siswa". *Ketiga*; pengembangan ketahanan masyarakat lokal dan pengembangan masyarakat dengan dibekali wawasan pendidikan multikultural. *Keempat*; berprinsip pada demokrasi, keadilan dan kesejahteraan. *Kelima*; menjunjung tinggi kemanusiaan, kedamaian dan kebersamaan. *Keenam*: mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan menerima keragaman.

Kemudian pada domain afektif meliputi, *pertama*; Dialog antar pemuka agama, politik dan pers. *Kedua*; dialog antar cendekiawan agama. *Ketiga*; dialog antar dosen atau guru agama. *Keempat*: diskusi antar penyiar agama. *Kelima*; dialog antar mahasiswa dan tokoh organisasi keagamaan pemuda dan diskusi kemitraan antar pengusaha muda. *Keenam*; menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat dan tradisi yang berada di dalam satu tempat. *Ketujuh*; menggali nilai-nilai dan norma serta kearifan lokal yang mengedepankan kerukunan. *Kedelapan*; mengembangkan instansi-instansi baru yang modern yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kerukunan. *Kesembilan*; memperluas partisipasi seluruh kelompok dan seluruh lapisan masyarakat dengan menggunakan metode *bottom up* atau dari bawah ke atas.

Dan pada domain psikomotorik meliputi, *pertama*; bertukar pikir dengan antar pemuka agama baik pusat maupun daerah. *Kedua*; meningkatkan kerja sama sosial kemasyarakatan. *Ketiga*; memberdayakan sumber daya manusia. *Keempat* melatih manajemen konflik. *Kelima*

pelatihan petugas penyuluh kerukunan. *Keenam*; membekali kepada tokoh dan pemimpin yang ada di masyarakat lokal yang mengarah pada multikultural. *Ketujuh*; menyebarkan undang-undang terkait dengan hubungan antar agama. *Kedelapan*; melarang masyarakat untuk menggunakan agama untuk kepentingan yang merugikan kesatuan dan persatuan negara.

Sedangkan upaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural meliputi belajar hidup dengan sebuah perbedaan, menjalin sikap saling percaya, saling pengertian antar manusia yang berbeda pandangan, menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai, keterbukaan dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, rekonsiliasi kekerasan dan resolusi konflik dalam masyarakat (Malla, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya mempunyai komponen tujuan, yaitu meliputi tujuan kurikulum pendidikan tingkat nasional, tujuan pendidikan yang berada pada tingkat lokal dan regional, kemudian memperhatikan unsur-unsur domain afektif, seperti menerima, menanggapi sebuah nilai, organisasi dan karakterisasi. Kemudian pada aspek psikomotorik meliputi meniru, mengamati, menyesuaikan dan berlatih. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural dari segi keragaman agama bisa dilihat dari macam-macam tema sebagai berikut, pertama; belajar hidup bersama dalam sebuah perbedaan, kedua; saling percaya satu sama lain, ketiga; saling pengertian antar sesama, keempat; menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai, kelima; adanya keterbukaan dalam berpikir, mengapresiasi dan interdependensi, rekonsiliasi kekerasan dan resolusi konflik.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pada penelitian ini, khususnya kepada dosen mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yakni Dr. Asep Nursobah, M.Pd dan Dr. H. Karman, M.Ag yang telah memotivasi jalannya penelitian ini. Juga kami sampaikan kepada pihak beasiswa BIB-LPDP yang sudah mendanai penelitian ini sehingga penelitiannya berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Aly, A. (2015). Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 9–24.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- El Khuluqo, I., & Istaryatiningtias, D. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Feniks Muda Sejahtera.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164–169.
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81–88.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.

- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustofa, M., Jumini, S., Winarti, P., Puling, D., Magalhaes, A. D. J., Pane, E. P., & Maksun, M. N. R. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Lathifah, A., & Prastowo, A. (2021). Analisis Upaya Pengembangan Karakteristik Siswa Dalam Tujuan Kurikulum 2013 Di Sd'aisyiyah Kota Lubuklinggau. *TAZKIRAH*, 6(2), 1049-1071.
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural humanistik dalam membentuk budaya toleransi peserta didik di SMA negeri model madani palu, sulawesi tengah. *Inferensi*, 11(1), 163.
- Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 20-37.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Purwanto, J. (2013). *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Non-Bse Untuk Siswa Smp Di Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran*.
- Rahmawati, R. K. N., & Rahman, M. (2019). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan Yang Harmoni. *Akademika*, 13(01).
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *AL-IBRAH*, 2(1), 60-87.
- Wahid, A. (2016). Konsep pendidikan multikultural dan aplikasinya. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2).